

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Penambangan Batu Kapur,
Pembuatan Batako, Nepa Mekar, Buton Tengah

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

SEJARAH PENAMBANGAN BATU KAPUR DAN PEMBUATAN BATAKO DI DESA NEPA MEKAR, BUTON TENGAH

Rustam Awat
Sarman Uba

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: awatrustam1@gmail.com.

Abstract

This research is motivated by the lack of studies and research on limestone mining and brick making. The aim is to understand the history of limestone mining and the brick-making process, as well as its economic and environmental impacts on the community of Nepa Mekar Village, Lakudo District, Central Buton Regency.

This study employed a descriptive qualitative approach with a historical approach. Data sources included primary and secondary data. Data collection techniques included observation, interviews, and document study, aimed at obtaining an in-depth understanding of the problem under study. The subjects were limestone miners and brick makers.

The results indicate that (1) limestone mining in Nepa Mekar Village has been carried out by the community for approximately 55 years, specifically since 1970. Limestone mining is carried out using simple tools such as crowbars, shovels, hammers, coconut shells, buckets, and sacks. Mining is carried out by the community from 7:00 a.m. to 4:00 p.m. In 2000 the number of limestone miners increased by 45 families. (2) From the limestone mining activity, the people of Nepa Mekar Village slowly began to make bricks, which were first pioneered by Mr. La Ntahawe (H. Ramadhan) in 1990. Initially, the bricks were made only for basic purposes of house fences, walls under houses, and bathrooms. In 1995, brick making had become a business by H. Ramadhan and his family, but the brick making was still manual and traditional. The materials for making bricks only required crushed limestone, cement, and water, while the tools used were a cart (artco), shovel, brick mold, and kacumbu (pounder). (3) The impact of limestone mining in Nepa Mekar Village, are: first, the positive impact can be seen from the economic side, including: a new source of income for the community, meeting the economic needs of the community, improving the welfare of the

community. Second, the negative impacts can be seen from the environmental side, including: limestone mining activities will cause damage to the surface of the land where the surface of the land becomes full of holes, there is deforestation of the land around the mining area so that the land cannot be used for gardening or farming because the land is no longer fertile, landslides can endanger the safety of people who carry out limestone mining activities.

Intisari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya studi dan kajian tentang penambangan batu kapur dan pembuatan batako dengan tujuan untuk mengetahui sejarah penambangan batu kapur dan proses pembuatan batako serta dampak ekonomi dan lingkungan pada masyarakat Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan studi dokumen yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Subjek pada penelitian ini adalah para penambang batu kapur dan pembuat batako.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar telah dilakukan masyarakat sekitar 55 tahun silam, tepatnya tahun 1970. Penambangan batu kapur dilakukan dengan cara sederhana dengan alat-alat berupa linggis, sekop, palu, *kagahu* (batok kelapa), ember dan karung. Penambangan yang dilakukan oleh masyarakat mulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Pada tahun 2000 jumlah penambang batu kapur mengalami peningkatan sebanyak 45 kepala keluarga. (2) Dari aktivitas menambang batu kapur, maka perlahan-lahan masyarakat Desa Nepa Mekar mulai membuat batako yang pertama kali dirintis oleh bapak La Ntahawe (H. Ramadhan) pada tahun 1990. Awalnya batako yang dibuat hanya untuk keperluan dasar pagar rumah, dinding kolong rumah, dan kamar mandi. Pada tahun 1995 pembuatan batako sudah dijadikan usaha oleh H. Ramadhan dan keluarganya, namun pembuatan batako masih manual dan tradisional. Bahan pembuatan batako hanya membutuhkan batu kapur yang telah dihaluskan, semen, dan air, sedangkan alat

yang digunakan adalah gerobak (*artco*), sekop, cetakan batako, dan *kacumbu* (penumbuk). (3) Dampak terhadap penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar, adalah: pertama, dampak positif yaitu dapat dilihat dari sisi ekonomi, di antaranya: sumber penghasilan yang baru bagi masyarakat, memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, dampak negatif yaitu dapat dilihat dari sisi lingkungan, di antaranya: kegiatan penambangan batu kapur akan memberikan kerusakan pada permukaan tanah dimana permukaan tanah menjadi berlubang-lubang, terjadi penggundulan tanah di sekitar daerah areal pertambangan sehingga tanah tidak dapat difungsikan untuk berkebun atau bertani dikarenakan tanah tersebut sudah tidak lagi subur, terjadinya longsor dapat membahayakan keselamatan pada masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan batu kapur.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan alam berlimpah khususnya wilayah Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, yang memiliki potensi sumber daya alam berupa gunung kapur. Kekayaan alam itu dijadikan sebagai sumber daya alam galian pertambangan batu kapur. Kegiatan pertambangan tersebut telah dilakukan oleh masyarakat Desa Nepa Mekar sebagai mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun sebelum masyarakat Desa Nepa Mekar melakukan penambangan batu kapur, mereka bermata pencaharian sebagai petani jagung dan ubi kayu. Penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar mengalami perkembangan yang pesat dalam proses penambangannya seiring dengan perkembangan teknologi dan tingkat pembangunan di daerah setempat dan sekitarnya terhadap sumber daya alam yang tersedia dan hasil produksi batu kapur tersebut berupa batako.

Batu kapur merupakan salah satu jenis bahan galian golongan C yang banyak digunakan dalam proses industri maupun bangunan. Penambangan batu kapur dilakukan di daerah yang memiliki lahan kapur yang merupakan daerah kering. Di bidang pertambangan, pada masa yang lalu pengawasan terutama tertuju pada keselamatan kerja para pekerja tambang dan masyarakat luar pada daerah kegiatan tambang. Kini selain itu masalah lingkungan hidup mulai mendapat perhatian khusus. Semua itu mempengaruhi masyarakat pedesaan di sekitar proyek pertambangan yang biasanya berlokasi di daerah terpencil (Katili, 1983:134).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan penambangan batu kapur ini adalah meningkatnya jumlah permintaan pasar terhadap hasil pengolahan atau produksi batu kapur tersebut yaitu

batako sebagai bahan dasar dalam pembangunan di Buton Tengah dan sekitarnya seperti di Baubau, Buton, Buton Selatan, Muna, Muna Barat dan bahkan sampai di Kendari. Hal inilah yang membuat penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar mengalami peningkatan. Selain itu, berkembang juga para pengusaha batako yang diproduksi atau diolah secara manual oleh masyarakat setempat.

Pemanfaatan sumber daya alam jika diimbangi dengan kemampuan dan pengetahuan, akan mendapatkan hasil yang optimal sehingga dapat mendukung pelaksanaan pembangunan. Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber daya alam merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan modal dasar ini pertumbuhan ekonomi dapat lebih merata di berbagai wilayah Indonesia khususnya Kabupaten Buton Tengah dan sekitarnya.

Pembangunan daerah akan selalu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, namun kebijakan dalam pemanfaatan sumber-sumber alam ini harus memperhatikan pada segi-segi pembangunan daerah yang lainnya. Dengan demikian, maka pemanfaatan sumber-sumber alam diarahkan guna lebih mendorong perkembangan dan pertumbuhan masing-masing daerah dengan tetap berpegang teguh pada tujuan membina tanah air Indonesia sebagai kesatuan sosial ekonomi yang bulat.

Salah satu upaya untuk melakukan pembangunan daerah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi kepentingan dan kemakmuran rakyat, melalui serangkaian kegiatan eksplorasi, perusahaan, dan pemanfaatan hasil tambang. Upaya tersebut bertumpu pada pendayagunaan berbagai sumber daya, terutama sumber daya alam, didukung sumber daya manusia yang berkualitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan manajemen (Ruchiyat, 1980: 162).

Berdasarkan karakteristiknya, masyarakat desa lebih bergantung pada alam sebagai salah satu sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik individu maupun kelompok. Masyarakat dalam konsepnya adalah makhluk sosial dan ekonomis sehingga menjadi wadah pergaulan hidup individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu pasti terjadi komunikasi aktif sehingga dapat menimbulkan pola tatanan baru seperti perubahan sosial yang mengarah pada pendapatan masyarakat yang progresif.

Pengolahan batu kapur yang dijadikan batako pada masyarakat Desa Nepa Mekar tidak

memerlukan biaya besar dan pendidikan yang tinggi, akan tetapi skill dan keterampilan yang dapat mempengaruhi pendapatan karena banyak calon pembeli bukan hanya lingkup kecamatan melainkan di luar kabupaten dan bahkan provinsi. Beberapa faktor geografis yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan tambang batu kapur yang akan dijadikan salah satu penghasilan batako dimana harus melihat tekstur tanah kapur.

Desa Nepa Mekar adalah salah satu desa di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah yang sebagian warganya kini hidup dengan membuka usaha pembuatan batako. Batako di desa ini pada awalnya hanya merupakan usaha sampingan bagi para petani untuk mencari pendapatan lain di luar pertanian. Kini masyarakat tani tertarik mengembangkan kerajinan batako karena dianggap lebih menguntungkan dan keadaan batu kapur lebih luas, lahan pertanian pun semakin sempit menyebabkan produktifitas pertanian menurun.

Batako adalah salah satu bahan material yang terbuat dari batu kapur yang berfungsi sebagai bahan pembuat dinding rumah atau bangunan yang dikenal kuat dan relatif murah untuk masyarakat pedesaan. Dengan adanya pemanfaatan batu kapur yang dijadikan batako, akan mengurangi pemanfaatan pasir sehingga tidak terjadi abrasi lebih lanjut, dan dengan adanya penambangan batu kapur, keadaan ekonomi penduduk lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum ada penambangan. Perlu disadari bahwa kegiatan penambangan batu kapur banyak membantu tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dari peningkatan ekonomi inilah sehingga masyarakat tetap melakukan penambangan secara terus menerus demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Sejarah Penambangan Batu Kapur dan Pembuatan Batako di Desa Nepa Mekar, Buton Tengah".

Adapun permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana latar belakang adanya penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah?
2. Apa yang melatarbelakangi munculnya pengadaan usaha batako pada masyarakat Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Buton Tengah?
3. Bagaimana dampak ekonomi dan lingkungan terhadap penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep penambangan tradisional dan konsep batu kapur. Penggalan atau pertambangan merupakan usaha untuk menggali berbagai potensi-potensi yang terkandung dalam perut bumi. Defenisi lain bahwa

pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam upaya pencarian penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, emas, nikel, batu bara, dan migas). Paradigma baru kegiatan industri pertambangan ialah mengacu pada konsep pertambangan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Menurut UU No. 11 Tahun 1967 pasal 3, ayat 1, bahan-bahan galian dibagi atas tiga golongan yakni a (golongan bahan galian strategis), b (golongan bahan galian vital), dan golongan c (golongan bahan galian yang tidak termasuk dalam golongan a atau b) (Undang-Undang Nomor 11 tahun 1967). Pertambangan mempunyai beberapa karakteristik, yaitu tidak dapat diperbaharui, mempunyai resiko relatif lebih tinggi, dan pengusahaannya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan komoditi pada umumnya.

Selain itu juga digunakan pula konsep batu kapur. Batu kapur adalah batuan sedimen yang terbentuk dari kalsium karbonat (CaCO_3) dalam bentuk mineral kalsit. Mayoritas batu kapur terbentuk di laut dangkal atau perairan hangat. Batu kapur juga merupakan batuan sedimen organik yang terbentuk dari karang, alga dan kotoran-kotoran sejumlah organisme pada zaman dulu. Selain itu, batuan sedimen juga dapat terbentuk dari kalsium karbonat yang berasal dari air danau atau laut yang mengendap secara alami dan dibantu proses kimia.

Batu kapur terbentuk di perairan laut yang dangkal, tenang, dan hangat. Pada lingkungan tersebut mengandung atau dihuni oleh organisme bercangkang dan berkerangka yang mengandung kalsium karbonat. Dengan demikian, pengestrakan kalsium karbonat yang diperlukan air laut untuk membentuk endapan sedimen tersedia. Ketika hewan ini mati, maka sisa-sisa organisme dan puing-puing kerangka menumpuk sebagai sedimen yang akhirnya membentuk batu kapur.

Pertambangan batu kapur merupakan salah satu sumber daya alam yang masuk ke dalam kelompok stok, dimana sumber daya alam ini dianggap memiliki cadangan yang terbatas sehingga eksploitasi terhadap batu kapur tersebut akan menghabiskan cadangan sumber dayanya. Pemanfaatan batu kapur yang tidak efisien akan mengurangi persediaan di masa mendatang. Sumber daya alam ini disebut sebagai sumber daya alam tidak dapat diperbaharui (*non renewable*) atau terhabiskan (*exhaustible*).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statis atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian dengan pendekatan historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer berupa data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama, di antaranya Kepala Desa Nepa Mekar, penambang batu kapur, pembuat batako, dan tokoh masyarakat yang mengetahui asal usul penambangan batu kapur dan pembuatan batako. Adapun sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, dan jurnal-jurnal merupakan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Pengamatan (*observation*)

Peneliti melakukan penelitian langsung pada objek penelitian agar diperoleh keterangan yang jelas. Untuk memperoleh data yang tidak tertulis maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian menggunakan teknik observasi. Menurut Endraswara (2006:133) observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan indera manusia. Pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas penambangan batu kapur dan pembuatan batako.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang telah ditetapkan. Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian berupa jawaban pertanyaan lisan yang diajukan oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Menurut Rowley (2009), wawancara digunakan pada riset kualitatif untuk mendapatkan fakta dan pemahaman akan opini, sikap, pengalaman, proses, perilaku, atau prediksi.

c. Studi Dokumen (kepustakaan)

Peneliti menggunakan berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang bersifat teoritik.

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya menganalisis data. Miles, Huberman, & Saldana (2013) menyarankan tiga kegiatan dalam analisis: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara gejala atau fakta antara satu dengan yang lainnya. Dalam analisis data diungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang harus dijawab, dan metode apa yang harus dipakai untuk mencari informasi baru (Moleong, 1995).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penambangan Batu Kapur Pada Masyarakat Desa Nepa Mekar

Penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar telah dilakukan masyarakat sekitar 55 tahun silam yaitu pada tahun 1970, dimana pada saat itu masyarakat menambang dan hasil penambangan mereka dijual pada pengusaha batakko yang ada di Kelurahan Lakudo. Masyarakat Desa Nepa Mekar awalnya menggantungkan hidup dari bertani dan melaut.

Seiring berkembangnya waktu masyarakat beralih profesi dari bertani dan melaut dengan menjadi penambang batu kapur. Awal dari beralihnya mata pencaharian masyarakat dari bertani dan melaut menjadi penambang batu kapur yaitu kurangnya hasil pertanian dan hasil laut yang bergantung pada musim. Selain itu faktor beralihnya mata pencaharian dari bertani menjadi penambang batu kapur adalah adanya pembuatan batakko yang berbahan dasar batu kapur sehingga bermunculan pengusaha batakko yang ada di Kelurahan Lakudo. Dengan demikian maka masyarakat Desa Nepa Mekar memiliki 3 (tiga) tahapan dalam menambang batu kapur, yaitu:

a. Tahap Pertama (1970-1990)

Di masa-masa awal sebelum masyarakat mengenal pengolahan batu kapur, kehidupan masyarakat di Desa Nepa Mekar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu sebagai petani musiman dan nelayan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Nepa Mekar menyebabkan berkurangnya pendapatan atau penghasilan masyarakat dari pekerjaan mereka sebagai petani dan nelayan sehingga masyarakat mencari penghasilan tambahan di luar yaitu bekerja sebagai penambang batu kapur.

Kegiatan penambangan batu kapur di desa Nepa Mekar ditandai dengan munculnya pengusaha batakko yang berada di Kelurahan Lakudo. Pada tahap pertama (1970-1990) merupakan awal mula masyarakat Desa Nepa Mekar melakukan penambangan batu kapur di Kotaeono, dimana jumlah penambang batu kapur di Desa Nepa Mekar sebanyak 20 kepala keluarga. Dengan luas lokasi tambang \pm 150 meter, maka setiap penambang memiliki tempat yang berdekatan antara penambang satu dengan yang lainnya yaitu \pm 4-6 meter. Masyarakat menambang dengan cara membuat gua dan membuat pilar-pilar untuk penahan dinding agar tidak mudah roboh. Cara membuat gua seperti ini dalam proses menggali batu kapur dianggap oleh masyarakat dapat melindungi diri mereka dari panas terik matahari dan hujan, dan juga mempertimbangkan aspek keselamatan.

Masyarakat Desa Nepa Mekar pada awal menambang batu kapur dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dan juga alat-alat yang sederhana berupa linggis, sekop, palu, *kagahu* (batok kelapa), ember, dan karung. Pada masa ini masyarakat mengolah batu kapur dengan cara menggali dengan linggis, kemudian menghancurkan bongkahan batu kapur dengan palu, setelah itu memisahkan material yang kasar (batu) dan halus, kemudian mengikis dengan *kagahu* (batok kelapa). Material halus diisi dengan sekop ke dalam karung lalu diikat, selanjutnya diangkat dari dalam lubang galian dan disusun di tempat yang dapat dijangkau mobil.

Masyarakat dalam menambang batu kapur dimulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Dimana yang dihasilkan selama penambangan dari pukul 07.00 hingga pukul 16.00., mereka mendapatkan satu ret batu kapur berjumlah 150 karung yang diisi setengah karung dan dihargai Rp. 50 ribu/truk. Menambang batu kapur mudah dan tidak mesti punya keahlian khusus. Pada tahap ini kerikil atau timbunan belum dijual.

b. Tahap Kedua (1990-2000)

Menurut H. La Ntahawe (H. Ramadhan), beliau merupakan orang pertama yang membuat batako yang diadopsi dari pengusaha batako di Kelurahan Lakudo. Awalnya tahun 1990 ia membuat batako hanya untuk keperluan sendiri yaitu untuk kolong rumahnya dan kamar mandi. Seiring dengan meningkatnya minat pembeli batako maka usaha batako mulai dikembangkan, sehingga pada tahap ini masyarakat Desa Nepa Mekar mengalami peningkatan jumlah penambang dari 20 kepala keluarga menjadi 45 kepala keluarga dengan luas tambang \pm 300 meter. Hal ini disebabkan karena mulai muncul pengusaha batako yang ada di Desa Nepa Mekar yang menambang di dua tempat yang berbeda yaitu Kotaeono dan Batasi.

Pada tahap kedua (1990-2000) ini penambangan batu kapur masih sama seperti tahap pertama dengan alat-alat yang sederhana yaitu berupa linggis, sekop, palu, *kagahu* (batok kelapa), ember, dan karung. Dalam proses mengolah batu kapur dilakukan di dua tempat yaitu Kotaeono dan Batasi dengan cara menggali dengan linggis, kemudian menghancurkan bongkahan batu kapur dengan palu, setelah itu memisahkan material kasar (batu) dan halus, kemudian mengikis dengan *kagahu* (batok kelapa). Material halus diisi dengan sekop ke dalam karung lalu diikat, selanjutnya diangkat dari dalam lubang galian dan disusun di tempat yang dapat dijangkau mobil. Pengolahan batu kapur yang dilakukan masyarakat biasanya dimulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00, dimana yang dihasilkan selama penambangan, mereka mendapatkan satu ret batu kapur berjumlah 150 karung yang diisi setengah karung dan dihargai Rp. 50 ribu/truk. Pada tahap ini para penambang sudah meninggalkan pekerjaan sebagai petani dan lebih fokus pada pekerjaan menambang batu kapur karena menganggap pekerjaan menambang batu kapur lebih menjanjikan.

c. Tahap Ketiga (2000-2020)

Pada tahap ini penambangan batu kapur mengalami peningkatan yaitu di samping menggunakan alat berat (ekskavator) dalam proses pembongkahan juga mengalami perkembangan dalam proses pemisahan batu hingga siap dipasarkan yaitu dengan cara batu kapur yang sudah dihancurkan alat berat, kemudian proses pemisahan batu dengan cara dikeruk setelah batu yang agak kasar dapat

dipisahkan batu kapur disekop dan dilemparkan diayakan yang sudah disiapkan agar cepat dalam proses memisahkan batu, setelah itu batu kapur yang masuk diayakan akan halus dan siap dipasarkan. Dalam satu ret batu kapur berjumlah 5 kubik atau satu truk dumping yang diisi penuh.

Pekerjaan penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar mengalami perkembangan. Awalnya dalam menambang batu kapur masih menggunakan alat-alat yang sederhana, namun pada masa ini para penambang batu kapur sudah mulai berkembang, hal ini dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan yaitu dengan menyewa ekskavator, dalam proses penghalusan sudah menggunakan ayakan untuk mempercepat proses pemisahan batu. Selain itu batu kapur yang halus langsung dimuat dengan menggunakan mobil dan tidak lagi diisi dalam karung, sementara untuk yang berbentuk batu di tempatkan pada tempat yang lain.

Seiring berjalannya waktu dalam proses penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar mengalami peningkatan jumlah penambang batu kapur. Di mana jumlah penambang batu kapur dari 45 kepala keluarga menjadi sebanyak 90 kepala keluarga dengan luas tambang \pm 500 meter. Masyarakat dalam proses menambang batu kapur sudah menggunakan jasa alat berat ekskavator dengan cara menyewa dengan biaya sebesar 1 juta/jam. Masyarakat yang menggunakan jasa alat berat ekskavator selama 2 -10 jam/orang.

Masyarakat menganggap bahwa lebih menguntungkan menggunakan jasa alat berat ekskavator daripada menambang batu kapur secara manual dan menggunakan alat-alat sederhana. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat ekskavator untuk mengeruk batu kapur dengan jumlah hasil yang didapatkan \pm 10 ret dalam waktu 1 jam. Harga jual batu kapur yang didapat mengalami kenaikan yaitu Rp. 400 ribu/ret untuk yang halus dan Rp. 100 ribu/ret untuk batu atau timbunan.

Bertambahnya jumlah pengusaha batako di Desa Nepa Mekar juga mengalami peningkatan dari 1 orang menjadi 30 orang pengusaha. Para pengusaha batako selain menjual batako mereka juga ikut serta melakukan menambang batu kapur karena akan meningkatkan pendapatan. Hal ini didorong banyaknya permintaan pasar terhadap batu kapur yang berada di luar Desa Nepa Mekar antara lain Kecamatan Lakudo, Kecamatan Gu, dan Kabupaten Muna.

Besarnya permintaan pasar atas batako baik dari dalam maupun di luar Desa Nepa Mekar sehingga masyarakat memilih fokus sebagai penambang batu kapur sekaligus sebagai pengusaha batako, sebab hasil yang didapat dari menambang batu kapur mengalami peningkatan di mana dalam 1-2 hari

mereka bisa menghasilkan 1 ret batu kapur dengan harga Rp. 400.000 ribu/ret.

2. Sejarah Munculnya Pengadaan Usaha Pembuat Batako Pada Masyarakat Desa Nepa Mekar

Batako adalah bahan bangunan yang terbuat dari jenis tanah seperti tanah kapur, pasir, dan tanah merah. Batako merupakan bahan dasar bangunan rumah karena dikenal relitif kuat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan rumah hunian masyarakat sebagian besar sudah membangun rumah dengan berdinginkan batako dan apabila rumah masyarakat masih terdapat rumah gantung yang berbahan dasar kayu, tapi kolong-kolong rumah mulai dikonstruksi atau diperkuat batako sehingga kolong rumah masyarakat dapat digunakan sebagai tempat tinggal baru.

Kerajinan batako yang terbuat dari batu kapur di Desa Nepa Mekar pertama kali dirintis oleh bapak La Ntahawe (H. Ramadhan) pada tahun 1990. Pembuatan batako yang dilakukan oleh H. Ramadhan hanya merupakan kerja sampingan dari profesi sebelumnya sebagai petani, dan batako yang dibuat hanya untuk keperluan dasar pagar rumah, dinding kolong rumah dan kamar mandi. Pada tahun 1995 pembuatan batako sudah dijadikan usaha oleh H. Ramadhan dan keluarganya, tapi pembuatan batako yang dilakukan masih manual dan tradisional karena proses pengumpulan dan menghaluskan batu kapur masih menggunakan linggis agar dapat membantu dalam penggalian batu kapur. Alat-alat dalam pembuatan batako pun masih berbahan dasar seperti sekop, alat cetak dan *kacumbu* (penumbuk), namun seiring berkembangnya jaman dan kebutuhan masyarakat maka usaha batako yang telah dibuat mengalami perkembangan.

Dengan perkembangan pembeli yang cukup besar maka usaha yang dilakukan membutuhkan tenaga pekerja (karyawan) agar kebutuhan konsumen tercukupi. Karyawan yang dibutuhkan sebanyak 3 orang dan memiliki bidang masing-masing di antaranya yang mencampur, mencetak, dan mengangkat hasil cetakan lalu dijemur. Upah pada saat itu bagi karyawan Rp. 20.000/1 sak semen, dimana hasilnya dibagi tiga yaitu untuk yang mencampur Rp. 7.000., mencetak Rp. 10.000., dan yang mengangkat Rp. 3000. Kemampuan karyawan mencetak batako dalam satu hari maksimal sebanyak 4 sak semen, dengan satu

sak semen menghasilkan 190-250 buah batako.

Kemampuan dalam membuat batako sangat dibutuhkan yaitu kecepatan dan ketelitian karena dalam proses pembuatan batako itu disusun 9-10 alas cetakan lalu cetakan diletakkan di atas dengan diisi campuran lalu ditumbuk sampai permukaan batako terlihat padat.

Pembuatan batako dimulai setelah shalat subuh dan dalam membuat batako 1 sak semen membutuhkan waktu dalam mencampur selama 30 menit dan mencetak selama 1 jam sehingga durasi waktu yang dibutuhkan selama 1 jam 30 menit. Oleh karena itu pembuatan batako sudah menghabiskan 2 sak semen ketika waktu sudah menunjukkan pukul 09.00. Setelah itu para pembuat batako akan istirahat dan akan dilanjutkan pada pukul 15.30 setelah sholat ashar hingga sebelum magrib. Proses pembuatan batako pada masyarakat Nepa Mekar membutuhkan tenaga manusia karena masih sangat tradisional.

Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan batako yaitu gerobak (artco) untuk menakar batu kapur yang telah dihaluskan, sekop yang dibutuhkan sebanyak 3 buah, alat cetakan yang disediakan berbahan besi plat dengan ketebalan 3 mil, dan *kacumbu* (penumbuk) berbahan besi plat dengan tebal 4 mil. Setelah semua alat tersedia maka selanjutnya yaitu proses pengolahan dengan tahapan sebagai berikut: batu kapur yang telah dihaluskan disediakan sebanyak 9 artco, 1 sak semen dicampur secara manual sampai merata lalu disiramkan air secukupnya (1-3 cergen 25 liter), lalu diaduk. Proses pencetakannya yaitu campuran disekop dan diletakkan di dalam cetakan lalu ditumbuk sampai permukaan batako merata dan padat. Batako diangkat lalu dijemur dan proses penjemuran memakan waktu hingga 3 hari.

Hasil produksi batako harus memenuhi syarat, yaitu sisi dan permukaan batako harus terlihat simetris, padat, dan tebal. Produksi batako pada masyarakat Nepa Mekar memiliki dua jenis ukuran yaitu batako kecil dan besar. Batako kecil ukuran panjang 22,5 cm, lebar 12 cm, tebal 8 cm, serta proses pencetakan batako dalam satu sak semen menghasilkan 250 buah batako dan kemampuan memproduksi setiap harinya bisa mencapai 4 sak semen total hasil setiap harinya mencapai 1000 buah batako. Sedangkan ukuran yang besar panjangnya 23 cm, lebar 12 cm, dan tebal 10 cm dengan menghasilkan batako 1 sak semen 190 buah.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam produksi batako yaitu musim hujan dan kesehatan. Musim hujan menyebabkan proses pembuatan batako lebih lambat dalam segi pencetakan dan proses pengeringan, karena batako membutuhkan sinar matahari selama tiga hari dalam proses pengeringannya, selain itu dapat menghambat hasil penjualan batako. Selanjutnya hambatan lain adalah

kesehatan, dimana proses produksi batako membutuhkan tenaga yang kuat karena masih menggunakan alat manual dalam mencampur dan mencetak batako.

3. Dampak Ekonomi dan Lingkungan Terhadap Penambangan Batu Kapur Di Desa Nepa Mekar

Untuk menghindari terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitar usaha penambangan warga maka pemerintah Kabupaten Buton Tengah (Pekab Buteng) dan DPRD Kabupaten Buton Tengah membuat konsep, penambangan galian C yang ramah lingkungan. Untuk mengsosialisasikan konsep tersebut Pekab Buteng melalui tim terpadu Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perizinan, BAPPEDA, dan Instansi terkait lainnya yang diback up unsur Muspika Kecamatan Lakudo bersama komisi II DPRD turun lapangan di tempat penambangan galian C di Desa Nepa Mekar dan Kelurahan Boneoge, Kecamatan Lakudo.

Masyarakat sebagai pelaku dalam sebuah aktifitas yang dilakukan perlu memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan sebagai akibat dari penambangan batu kapur di antaranya:

a. Dampak Positif

Adapun dampak positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari penambangan batu kapur dapat dilihat dari sisi ekonomi, yaitu:

1. Dengan adanya kegiatan penambangan batu kapur merupakan sumber penghasilan yang baru bagi masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat di Desa Nepa Mekar yang awalnya hanya sebagai petani musiman dan nelayan, kini masyarakat memiliki sumber penghasilan dari pekerjaan menambang batu kapur.
2. Penambangan batu kapur tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan tetapi juga perubahan status sosial masyarakat pada tempat tinggal, di mana awalnya masyarakat hanya memiliki rumah gantung namun dengan adanya kegiatan penambangan batu kapur rumah masyarakat berubah menjadi rumah beton dan beratapkan seng.
3. Dari segi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penambangan batu kapur dapat memenuhi kebutuhan ekonomi

masyarakat hingga dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi.

4. Kegiatan penambangan batu kapur tidak hanya memberikan penghasilan yang didapat oleh masyarakat akan tetapi terciptanya lapangan kerja di Desa Nepa Mekar.

b. Dampak Negatif

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan sebagai akibat dari penambangan batu kapur dapat dilihat dari sisi lingkungan, yaitu :

1. Adanya kegiatan penambangan batu kapur akan memberikan kerusakan pada permukaan tanah dimana permukaan tanah menjadi berlubang-lubang.
2. Terjadi penggundulan tanah di sekitar daerah areal pertambangan sehingga tanah tidak dapat difungsikan untuk berkebun atau bertani yang dikarenakan tanah tersebut sudah tidak lagi subur.
3. Terjadi longsor dapat membahayakan keselamatan pada masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan batu kapur. Pada tahun 2000 terjadi tanah longsor namun dalam peristiwa tersebut tidak memakan korban jiwa, akan tetapi keselamatan masyarakat yang bekerja sebagai penambang batu kapur akan selalu jadi acaman dan patut diperhitungkan keselamatan mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kegiatan penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar telah dilakukan masyarakat sekitar 55 tahun silam yaitu pada tahun 1970, diawali dengan munculnya pengusaha batako yang berada di Kelurahan Lakudo. Hal ini merupakan awal mula masyarakat Desa Nepa Mekar melakukan penambangan batu kapur yang dilakukan di Kotaeono, dimana jumlah penambang batu kapur di Desa Nepa Mekar sebanyak 20 kepala keluarga yang merupakan para petani dan juga nelayan. Masyarakat Desa Nepa Mekar menambang batu kapur dengan cara dan alat-alat yang sederhana berupa linggis, sekop, palu, *kagahu* (batok kelapa), ember dan karung.
2. Dari aktivitas menambang batu kapur, maka perlahan-lahan masyarakat Desa Nepa Mekar mulai membuat batako yang dirintis pertama kali oleh bapak La Ntahawe (H. Ramadhan) pada tahun 1990 untuk keperluan pagar rumah, dinding kolong rumah, dan tempat mandi. Pada tahun 1995 pembuatan batako sudah dijadikan

- usaha oleh H. Ramadhan dan keluarganya, tapi pembuatan batako yang dilakukan masih manual dan tradisional.
3. Dampak terhadap penambangan batu kapur di Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah meliputi dampak ekonomi dan dampak lingkungan. Dampak ekonomi, di antaranya: sumber penghasilan yang baru bagi masyarakat, memenuhi kebutuhan ekonomi dalam masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sedangkan dampak lingkungan, di antaranya: kegiatan penambangan batu kapur akan memberikan kerusakan pada permukaan tanah dimana permukaan tanah menjadi berlubang-lubang, terjadi penggundulan tanah di sekitar daerah areal pertambangan sehingga tanah tidak dapat difungsikan untuk berkebun atau bertani dikarenakan tanah tersebut sudah tidak lagi subur, terjadi longsor yang dapat membahayakan keselamatan pada masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan batu kapur.
- Ruchiyat, E. (1980). *Pengelolaan dan Pendayagunaan Sumber Alam dan Lingkungan Hidup Bagi Kesejahteraan Manusia*. Bandung: Bina Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1967 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajran, La Ode. (2018). "Kehidupan Sosial Ekonomi Pembuat Batako Pada Masyarakat Desa Nepa Mekar Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah". *Skripsi*. Baubau: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Katili, J. A. (1983). *Sumberdaya Alam Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rowley, J. (2009). *Conducting Research Interviews*. *Management Research Review*, 35(3/4), 260–271.

